

# BAB I

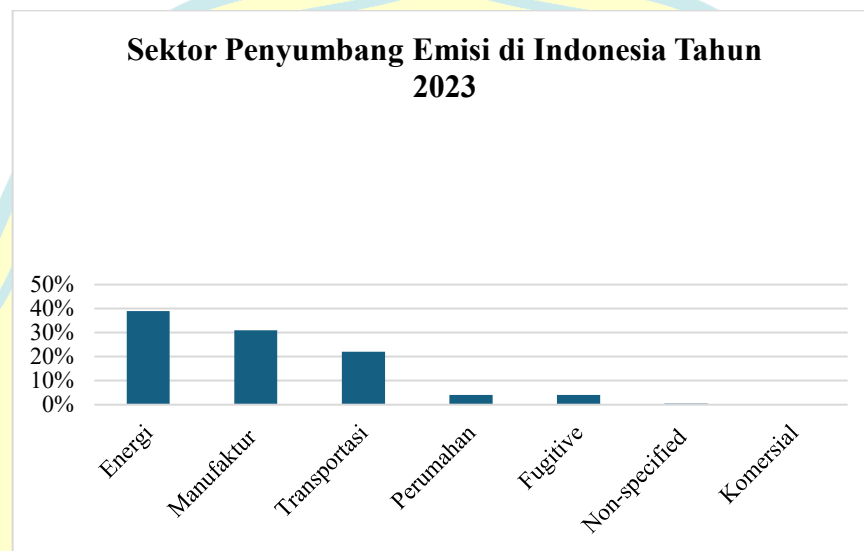
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Nilai perusahaan menjadi tolok ukur utama bagi pasar untuk menilai keberhasilan suatu bisnis dalam menjamin posisi dan kemampuan daya saingnya secara berkelanjutan. Bagi perusahaan, tinggi dan rendahnya nilai perusahaan menjadi tolok ukur fundamental yang menunjukkan sejauh mana manajemen mampu menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders* melalui strategi operasional dan investasi yang efektif (Bedi & Singh, 2024). Valuasi dari perusahaan yang tinggi biasanya menunjukkan penggunaan sumber daya yang efektif dan prospek pertumbuhan yang menarik bagi investor. Selain itu, berbagai metrik valuasi perusahaan yang lebih luas telah muncul sebagai hasil dari meningkatnya signifikansi dari upaya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap isu-isu lingkungan (Askiah & Valdiansyah, 2025).

Perubahan iklim dalam beberapa waktu terakhir telah menjadi perhatian investor melalui peningkatan polusi dan emisi karbon dari aktivitas industri, termasuk dampak industrialisasi global yang mempercepat akumulasi gas rumah kaca (Cahyawati & Azizah, 2024; Kholmi et al., 2020). Tekanan ini diperkuat setelah *Copernicus Climate Change Service* menyatakan bahwa 2024 tercatat sebagai tahun terpanas dan untuk pertama kalinya suhu global melampaui 1,5°C di atas pra-industri (C3S, 2024). Di Indonesia, isu lingkungan mendapat perhatian yang besar karena pada tahun 2023 negara ini menempati peringkat ke-6 sebagai

salah satu penyumbang emisi karbon terbesar dari beberapa di dunia, seperti Amerika Serikat, India, Rusia, dan Jepang (Pristiandaru, 2024). Sehingga mendorong tuntutan terhadap transparansi dan tanggung jawab lingkungan perusahaan, khususnya dari para pemegang saham.



**Gambar 1. 1 Sektor Penyumbang Emisi Di Indonesia Tahun 2023**

Sumber: (KLHK RI, 2024)

Masalah ini menjadi sangat krusial bagi perusahaan sektor energi di BEI karena statusnya sebagai penghasil emisi terbesar di Indonesia. Data tahun 2023 menunjukkan bahwa sektor ini bertanggung jawab atas sekitar 39% emisi nasional, di mana aktivitas pembangkit listrik berbasis batubara menjadi sumber utama dengan kontribusi sebesar 47 – 50% terhadap total emisi di sektor energi (IESR, 2024; KLHK RI, 2024). Dominasi batubara ini juga memicu dampak kesehatan dan ekonomi yang besar, yang terlihat dari total kematian dini per tahun akibat polusi PLTU sebanyak 10.500 - 25.000 serta kerugian ekonomi mencapai Rp110-230 triliun (CREA & IESR, 2022). Secara empiris, risiko kerusakan lingkungan telah

terbukti memengaruhi kinerja perusahaan energi, seperti PT RMK Energy Tbk (RMKE) yang dikenai sanksi KLHK pada 2023 karena pencemaran udara akibat aktivitas *stockpile* batubara yang melampaui baku mutu TSP, PM<sub>10</sub>, dan PM<sub>2.5</sub> (Syahbana, 2023).

Tanggal	Terakhir	Pembukaan	Tertinggi	Terendah	Vol.	Perubahan%
01/12/2023	595	630	640	580	61,36M	-5.56%
01/11/2023	630	660	695	615	63,01M	-3.82%
01/10/2023	655	665	730	635	61,71M	-1.50%
01/09/2023	665	800	855	655	82,00M	-16.88%
01/08/2023	800	1.055	1.115	800	233,75M	-24.17%
01/07/2023	1.055	845	1.120	835	328,61M	+25.60%
01/06/2023	840	860	925	810	138,44M	-2.89%
01/05/2023	865	770	970	720	150,36M	+13.07%
01/04/2023	765	720	810	700	74,87M	+6.25%
01/03/2023	720	745	760	710	64,51M	-3.36%

**Gambar 1. 2 Data Historis PT RMK Energy TBK Tahun 2023**

Sumber: *Investing.com* (2025)

Dampak dari sanksi ini tercermin pada penurunan harga saham ke titik Rp735 per lembar dan penurunan pendapatan usaha Rp1,8 triliun di kuartal III tahun 2023, yang mana angka ini mengalami penurunan sebesar 3,4% dibandingkan periode sebelumnya (Kumparan, 2023; Wakik, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengungkapan dan pengelolaan isu lingkungan menjadi hal yang cukup dipertimbangkan bagi perusahaan sektor energi di Indonesia karena dapat memengaruhi nilai entitas bisnis terkait. Dikarenakan adanya risiko lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan sektor energi, hal ini memotivasi para pemangku kepentingan untuk menuntut keterbukaan informasi terkait komitmen dan

transparansi terhadap isu keberlanjutan perusahaan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa risiko lingkungan pada sektor energi tidak hanya memengaruhi kesehatan dan sosial masyarakat, tetapi juga menekan perusahaan melalui peningkatan persepsi risiko investor, turunnya kepercayaan terhadap tata kelola manajemen, serta kekhawatiran biaya dan sanksi, yang akhirnya tercermin dalam penurunan harga saham, melemahnya kinerja keuangan, dan berkurangnya nilai perusahaan.

Tuntutan terkait transparansi lingkungan yang didapat dari pemangku kepentingan memiliki dampak langsung terhadap valuasi sebuah entitas bisnis. Menurut teori pemangku kepentingan, yang menjelaskan bahwa ketika perusahaan semakin mematuhi tuntutan pemangku kepentingan dan melaksanakan tanggung jawab sosialnya, maka tingkat kepercayaan terhadap perusahaan tersebut akan meningkat (Bedi & Singh, 2024). Dampaknya, perusahaan yang menjunjung tinggi etika dan keberlanjutan akan lebih mudah menarik minat investor, mendapatkan fasilitas kredit, serta memperoleh kepercayaan dari masyarakat (Lina & Adelia, 2024).

Perubahan orientasi yang lebih mengutamakan pada aspek lingkungan ini disebut sebagai pendekatan *Triple Bottom Line* (Desai, 2022). Pendekatan ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara *profit*, *people*, dan *planet* untuk menjaga prospek jangka panjang perusahaan dengan menyeimbangkan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi (Dobre et al., 2015). Melalui adanya tuntutan atas transparansi lingkungan dan praktik tanggung jawab sosial, membuat perusahaan mulai mengalokasikan sumber daya untuk menjadikannya sebagai strategi bisnis

untuk mendapatkan respons positif dari pasar (Coelho et al., 2023). Walaupun pada praktiknya perusahaan akan mengalami penurunan *profit* dalam jangka pendek, tetapi hal ini akan memberikan perusahaan reputasi yang baik dalam pengelolaan lingkungan, sehingga lebih dihargai oleh pasar modal, dan investor akan merespon lebih positif terhadap komitmen perusahaan pada praktik bisnis dalam jangka panjang. (Lina & Adelia, 2024). Dengan melakukan penerapan strategi bisnis melalui kepedulian terhadap lingkungan dan sosial memungkinkan perusahaan membangun legitimasi serta kepercayaan publik, sehingga di saat tingginya tekanan isu perubahan iklim dan tuntutan pemangku kepentingan, perusahaan semakin berpeluang untuk memperkuat nilai perusahaannya.

Beberapa studi terdahulu telah mengidentifikasi parameter yang digunakan untuk merepresentasikan nilai perusahaan dalam kerangka ESG. Indikator tersebut mencakup *social performance*, biaya lingkungan, *green innovation*, pengungkapan emisi karbon, *green intellectual capital*, *environmental investment*, *green accounting*, *corporate social responsibility*, serta *carbon accounting disclosure*. Selain itu, dikarenakan perubahan iklim kini semakin buruk dan memberikan dampak serius pada aspek kehidupan, perusahaan di sektor energi semakin dituntut untuk meningkatkan transparansi dan tanggung jawab terhadap lingkungan untuk menarik minat investor yang peduli terhadap keberlanjutan, sedangkan untuk melakukan upaya tersebut membutuhkan alokasi biaya yang tidak sedikit dan tidak memberikan dampak ekonomi dalam jangka pendek. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektifitas pengungkapan emisi karbon, aktivitas tanggung jawab sosial, dan alokasi biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan, dapat

dipandang sebagai nilai tambah oleh pasar atau justru dianggap sebagai inefisiensi biaya yang memberikan sentimen negatif terhadap harga saham perusahaan. Oleh sebab itu, peneliti terdorong untuk meneliti kembali dampak dari transparansi informasi emisi, tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan, dan penganggaran biaya lingkungan terhadap valuasi perusahaan karena keadaan ini dan fakta bahwa kontribusi Indonesia dalam menurunkan emisi karbon saat ini masih terbatas.

Pengungkapan emisi karbon merupakan langkah sukarela dalam rangka akuntabilitas dan transparansi perusahaan, yang menunjukkan keseriusan perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab lingkungan serta meningkatkan kepercayaan investor dan publik (Desai et al., 2022; Juniarti & Sasanti, 2025). Selain menunjukkan dedikasi perusahaan terhadap keberlanjutan, transparansi dalam penyebaran informasi mengenai emisi karbon memberikan harapan kepada investor ketika mengevaluasi prospek perusahaan dalam periode yang panjang. Hal ini dapat terjadi melalui pengelolaan emisi yang efektif dan pelaporan yang berkualitas sehingga mendorong kepercayaan pasar, meningkatkan persepsi terhadap kinerja operasional, serta memperkuat legitimasi sosial perusahaan.

Transparansi emisi karbon berkorelasi positif dengan peningkatan nilai perusahaan, menurut sejumlah penelitian sebelumnya, seperti Monica et al., (2021); Blesia et al., (2023); Hardiyansah & Agustini, (2021); Lee & Cho, (2021); Hardiyansah et al., (2021); dan Noor & Ginting, (2022). Hasil temuan yang positif ini semakin menjelaskan bahwa dengan memberikan informasi emisi karbon, perusahaan memperlihatkan tanggung jawabnya terhadap *stakeholder* eksternal,

seperti pemerintah, pelanggan, dan masyarakat. Oleh sebab itu, tingginya transparansi emisi karbon cenderung meningkatkan valuasi perusahaan di mata publik, karena pasar menangkap sinyal positif dari transparansi tersebut sebagai indikator *good governance* dan keberlanjutan jangka panjang (Hardiyansah et al., 2021).

Transparansi informasi emisi karbon yang dilakukan perusahaan di Indonesia dianggap sebagai bentuk pengungkapan sukarela yang ditunjukkan untuk para *stakeholder*. Laporan dari praktik ini digunakan sebagai standar untuk mengukur seberapa aktif bisnis berkontribusi dalam mengurangi dampak perubahan iklim, seperti menurunkan emisi karbon nasional (Desai et al., 2022; Juniarti & Sasanti, 2025a). Peraturan yang ada saat ini, seperti POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan, hanya menekankan kewajiban transparansi terkait tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga pelaporan emisi karbon dilakukan atas inisiatif perusahaan sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan dan penyediaan informasi bagi pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan PSAK 201 tahun 2022, yang menegaskan bahwa informasi lingkungan hanya dimasukkan sebagai laporan tambahan, sehingga pengungkapan emisi karbon tetap bersifat sukarela. Praktik transparansi emisi karbon dapat berdampak buruk pada valuasi perusahaan karena praktik ini masih bersifat opsional dan memerlukan dana yang cukup banyak untuk merealisasikannya (Khairunnisa et al., 2025).

Dampak tersebut muncul akibat tingginya dana yang diperlukan untuk melakukan pengukuran, pemantauan, dan pelaporan emisi karbon, yang di mana

perusahaan harus mengalokasikan modal dalam jumlah besar, sementara investor menganggap pengungkapan tersebut justru mengurangi dana perusahaan tanpa memberikan manfaat secara ekonomi. Selain itu, apabila hasil pengukuran menunjukkan tingkat emisi yang tinggi, perusahaan berisiko tidak memperoleh legitimasi sosial, karena dampak emisi yang besar berpotensi menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat dan pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, beberapa studi terdahulu menemukan hasil temuan negatif terkait pengungkapan emisi karbon dengan nilai perusahaan dikarenakan adanya perbedaan persepsi investor dan tingkat transparansi lingkungan perusahaan yang masih rendah. Hasil penelitian yang menjelaskan hubungan negatif di antaranya adalah (Askiah & Valdiansyah, 2025; Mahmudah et al., 2023; Muhammad & Aryani, 2021).

Sebagian penelitian lainnya, seperti Asyifa & Burhanny, (2022) & Primanandari & Budiasih, (2021), menunjukkan bahwa valuasi perusahaan tidak terpengaruh secara signifikan oleh pelaporan emisi karbon. Hal ini memungkinkan terjadi karena rendahnya kualitas informasi dalam laporan keberlanjutan serta tidak adanya regulasi yang mewajibkan pengungkapan secara menyeluruh. Untuk mencari tahu faktor-faktor yang berpotensi meningkatkan atau mengurangi dampak praktik transparansi emisi CO<sub>2</sub> terhadap nilai perusahaan, studi ini menyarankan variabel moderasi. Karena bisnis yang sangat menguntungkan biasanya memiliki kemampuan finansial untuk menjamin pengungkapan emisi CO<sub>2</sub> yang jelas dan menyeluruh, profitabilitas dianggap sebagai faktor moderasi. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian oleh Fauziah & Siregar (2025), Nabila & Wardhani (2025), dan Sari & Paramita (2025), yang menerangkan bahwa jika pengungkapan

emisi karbon ditopang oleh alokasi dana yang mencukupi, akan mampu memperkuat persepsi investor terhadap nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Komponen ketiga adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR), yang merupakan kewajiban perusahaan untuk menginformasikan pemangku kepentingan tentang inisiatif sosialnya guna menjaga akuntabilitas dan transparansi sosial (Wanjau, 2018). Perusahaan menunjukkan komitmen etis tidak hanya berfokus pada laba tetapi juga memberikan manfaat bagi aspek sosial dan lingkungan melalui inisiatif CSR (H. D. Putri et al., 2020). Dengan demikian, kinerja sosial yang baik melalui implementasi CSR dapat menjadi sarana untuk memperoleh legitimasi masyarakat dan mendukung keberlanjutan nilai perusahaan (Yuliandhari & Ramadhanty, 2024). UU No. 40 Tahun 2007 pada Pasal 74 tentang persyaratan bagi perusahaan dalam mengadopsi tanggung jawab sosial perusahaan, mengatur transparansi informasi CSR di Indonesia, serta PP No. 47 Tahun 2012 turut memperluas peraturan ini. Hal ini mewajibkan perusahaan di industri sumber daya untuk turut bertanggung jawab atas aspek sosial dan lingkungan. Perusahaan yang mengabaikan persyaratan ini berisiko menghadapi konsekuensi hukum (Laksmi & Hasri, 2022). Regulasi ini menunjukkan bahwa CSR adalah bukti kepatuhan hukum sekaligus strategi perusahaan untuk mendapatkan dukungan publik. Hal ini menjadi penting agar perusahaan selalu dapat memiliki citra baik dan hubungan yang kuat dengan lingkungan sosialnya.

Beberapa studi menghasilkan temuan mengenai nilai perusahaan yang juga memiliki hubungan positif oleh penerapan praktik CSR, di antaranya adalah Hendratama & Huang, (2025); Komara et al., (2024); & Titisari et al., (2019).

Menurut semua studi ini, kepercayaan investor terhadap keberlanjutan perusahaan dapat ditingkatkan melalui manajemen CSR terintegrasi, yang mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Di sisi lain, jika strategi keberlanjutan terus berkualitas dan efektif, mungkin ada hubungan negatif antara nilai perusahaan dan tanggung jawab sosial serta lingkungan. Kondisi ini terlihat dari hasil penelitian yang telah diteliti oleh Haryono & Iskandar, (2015); Mahmudah et al., (2023); Primanandari & Budiasih, (2021); N. H. Putri & Cahyadi, (2023); & Worokinasih et al., (2020).

Seluruh hasil temuan ini menunjukkan bahwa investor cenderung menggunakan pendekatan analisis fundamental yang lebih menitikberatkan pada profitabilitas dan nilai intrinsik perusahaan. Untuk memastikan apakah hubungan CSR terhadap valuasi perusahaan meningkat atau melemah, penelitian ini memasukkan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi. Karena situasi keuangan perusahaan yang relatif stabil, profitabilitas yang tinggi memungkinkan manajemen untuk mengambil pendekatan yang lebih fleksibel dalam mengungkapkan informasi CSR yang lebih rinci (Fadilah et al., 2024). Sejumlah penelitian terdahulu juga mendukung profitabilitas sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan CSR terhadap valuasi perusahaan di pasar, di antaranya meliputi Angraini & Murtanto, (2023); Christi et al., (2025); Diningsih & Karunia, (2025); & Fadilah et al., (2024).

Selain kedua faktor di atas, *environmental cost* juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi nilai perusahaan melalui tinggi rendahnya alokasi dana yang dikhususkan perusahaan untuk penganggaran pengelolaan lingkungan. Anggaran biaya untuk lingkungan mencakup pengeluaran internal dan eksternal dalam rangka

mengelola serta memperbaiki dampak negatif operasional terhadap lingkungan (Adawia et al., 2023). Setiap dana yang dialokasikan untuk kegiatan seperti pengolahan limbah, peningkatan efisiensi energi, serta pengembangan produk ramah lingkungan mencerminkan kepatuhan perusahaan terhadap standar etika dan peraturan lingkungan dapat memperkuat kredibilitas dan kepercayaan para pemangku kepentingan (N. C. Putri & Aris, 2024). Manajemen perusahaan dalam mengatur biaya lingkungan yang baik dapat meningkatkan valuasi perusahaan berdasarkan indikator nilai pasar dari waktu ke waktu dengan meningkatkan efisiensi energi, produktivitas, dan citra bisnis yang ramah lingkungan (Kamila & Wulandari, 2024).

Sesuai dengan teori legitimasi, pengeluaran dana yang dilakukan perusahaan untuk biaya pengelolaan dan perbaikan lingkungan akibat aktivitas operasional dapat membantu perusahaan memperoleh legitimasi dan dukungan dari masyarakat. Hubungan antara biaya lingkungan dan nilai bisnis telah menjadi subjek beberapa studi, seperti Fransisca, (2023); Heryanti & Harahap, (2025) menemukan hasil positif yang mengindikasikan bahwa pengalokasian biaya lingkungan adalah wujud nyata tanggung jawab dan kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang berlaku sehingga dapat memperkuat kredibilitas di mata para *stakeholder*. Dengan alokasi biaya yang dilakukan perusahaan untuk lingkungan, biaya tersebut dianggap sebagai investasi jangka panjang untuk memperkuat stabilitas dan keberlanjutan perusahaan.

Walaupun demikian, secara garis besar hasil temuan dari peneliti terdahulu mengenai biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan didominasi dengan hasil

yang negatif, di antaranya adalah Dinniyah & Nuzula, (2021); Ginting, (2021); Hapsoro & Adyaksana, (2020); & Hidayat et al., (2023), yang mengatakan bahwa biaya yang dialokasikan untuk pengelolaan lingkungan dalam jumlah yang besar dianggap sebagai beban dan dapat mengurangi efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan. Hal ini menyiratkan bahwa hubungan antara biaya lingkungan dan nilai bisnis mungkin diperkuat oleh profitabilitas. Penelitian Amalia & Yuniarwati, (2023) menjelaskan bahwa profitabilitas yang tinggi memberikan kapasitas finansial bagi perusahaan untuk menanggung biaya lingkungan tanpa mengorbankan kinerja keuangan. Biaya tersebut tidak lagi dipandang semata sebagai beban, melainkan sebagai bentuk komitmen keberlanjutan. Selain itu, urgensi penerapan profitabilitas sebagai moderasi ini berdasarkan teori legitimasi, sinyal, dan *stakeholder* yang mendukung bahwa profitabilitas berpotensi untuk memoderasi pengaruh biaya lingkungan terhadap valuasi perusahaan di pasar, di mana semakin kuat profitabilitasnya, berarti potensi alokasi biaya lingkungannya juga semakin kuat dalam mendorong kenaikan nilai perusahaan secara positif.

Merujuk pada hasil studi yang sebelumnya, mereka melakukan penelitian terhadap faktor-faktor keberlanjutan terhadap valuasi perusahaan, terdapat hasil penelitian yang menunjukkan inkonsistensi pengaruh antarvariabel. Hal ini membuat kesenjangan studi mengenai seberapa besar nilai bisnis dapat ditingkatkan atau dikurangi dengan pengungkapan emisi CO<sub>2</sub>, efektivitas inisiatif CSR, dan alokasi biaya lingkungan yang tinggi. Sebab Indonesia adalah salah satu negara penghasil emisi gas rumah kaca terbesar, penelitian ini berfokus pada bisnis sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) antara tahun 2021 dan 2024.

Peneliti bermaksud untuk membangun judul penelitian berdasarkan data dan fenomena yang disebutkan di atas “**Analisis Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, *Corporate Social Responsibility*, dan Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Moderasi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024**”.

### 1.2 Pertanyaan Penelitian

Sehubungan dengan hal ini, studi-studi sebelumnya telah menunjukkan kebutuhan yang signifikan dan inkonsisten akan penelitian tentang dampak emisi karbon, CSR, dan biaya lingkungan yang dapat memengaruhi valuasi perusahaan di pasar. Karena itu, analisis menyeluruh mengenai determinasi yang memengaruhi keuntungan perusahaan sangat diperlukan. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Apakah pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *corporate social responsibility* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah biaya lingkungan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah profitabilitas mampu memoderasi hubungan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah profitabilitas mampu memoderasi hubungan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah profitabilitas mampu memoderasi hubungan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ingin memberikan informasi dan keuntungan yang bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan. Berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh antara pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh antara *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh antara biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024.
4. Menguji dan menganalisis kemampuan profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024.
5. Menguji dan menganalisis kemampuan profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024.
6. Menguji dan menganalisis kemampuan profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan sektor

energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mampu menjembatani pemahaman sekaligus bermanfaat secara praktikal bagi berbagai pihak terkait di antaranya sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dengan mempertimbangkan profitabilitas yang diukur dengan ROA sebagai variabel moderasi, temuan studi ini bertujuan untuk memberikan dukungan empiris terhadap pengaruh pengungkapan emisi CO<sub>2</sub>, CSR, dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan energi yang terdaftar di BEI antara tahun 2021 hingga 2024. Selain itu, studi ini juga meneliti seberapa baik teori sinyal, teori legitimasi, dan teori pemangku kepentingan mendukung hubungan antara determinan tersebut. Perusahaan yang menerapkan transparansi dalam pelaporan kepedulian terhadap lingkungan sekitar aktivitas operasionalnya berpotensi meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat serta investor. Maka, temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan sekaligus bahan pertimbangan untuk peneliti di masa mendatang terhadap penggunaan variabel dalam studi ini.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Temuan dari studi ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Perusahaan

Studi ini mampu mengakomodasi informasi melalui pemahaman yang bermanfaat bagi perusahaan untuk menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi dalam menyusun kebijakan perusahaan maupun mengambil keputusan yang tepat terkait transparansi aspek lingkungan, terutama emisi.

b. Bagi Investor

Studi ini mampu menyampaikan informasi yang berguna bagi calon investor dalam mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan dan sosial sebagai indikator potensi keuntungan dan risiko investasi melalui rasio nilai pasar yang diukur menggunakan Tobin's Q, sehingga pengambilan keputusan investasi dapat dilakukan dengan lebih tepat.

c. Bagi Regulator

Studi ini dapat memberikan masukan empiris bagi pemerintah dan otoritas terkait, seperti OJK, KLHK, dan BEI dalam mengevaluasi efektivitas regulasi lingkungan serta merumuskan standar pelaporan emisi yang lebih ketat guna meningkatkan transparansi perusahaan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini diharapkan dapat menyajikan informasi yang bermanfaat sekaligus memunculkan ide ataupun konsep baru dalam melakukan penelitian lebih lanjut agar memperkaya literatur akademik.